



Tsaqofiya : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab

Vol. 2 No. 2, Juli 2020, hlm. 1-14

P-ISSN : 2685-7022, E-ISSN : 2685-7103

DOI : 10.21154/tsaqofiya.v2i2.23

**ANALISIS KLASIFIKASI EMOSI CINTA TOKOH LAYLĀ DALAM NOVEL
AL-ARWĀHU AL-MUTAMARRIDAH KARYA KHALIL GIBRAN
(KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA)**

Riztikha Khairani, Dr. Iin Suryaningsih, M. A.

Universitas Al Azhar Indonesia

Riztikha5@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to determine the character of the soul in the novel Al-arwāhu Al-Mutamarridah by using the theory of David Krech. The research method used is descriptive qualitative content analysis techniques. The results of this study describe that there are three findings of the classification of the emotion of love that occurred in Laylā in the novel Al-arwāhu Al-Mutamarridah by Khalil Gibran with the theme Maḍja'ū Al-ūarūsi. David Krech's theory is related to the literary psychology of emotions which is divided into four parts, namely basic emotions, emotions related to sensory stimulation, emotions related to self-assessment, and emotions related to others. This theory is appropriate to dissect the emotional classification of the main character Laylā in the novel Al-arwāhu Al-Mutamarridah by Khalil Gibran with the theme Maḍja'ū Al-ūarūsi. This shows that the classification of emotions has been detailed by Krech as evidenced by novel quotations so this research confirms the existence of Krech's thoughts about emotions.

Keywords: *emotion of love Laylā character, novel Al-Arwāhu Al-Mutamarridah, psychology of literature*

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui karakter emosi dalam novel Al-Arwāhu Al-Mutamarridah dengan menggunakan teori David Krech. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik analisis isi. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa ada tiga temuan klasifikasi emosi cinta yang terjadi pada Laylā dalam novel Al-arwāhu Al-Mutamarridah karya Khalil Gibran dengan tema Maḍja'ū Al-ūarūsi. Teori David Krech terkait dengan psikologi emosi sastra yang dibagi menjadi empat bagian, yaitu emosi dasar, yaitu emosi yang berkaitan dengan stimulasi sensorik, emosi yang berkaitan dengan penilaian diri, dan emosi yang berkaitan dengan orang lain. Teori ini sangat sesuai untuk membedah klasifikasi emosional karakter utama Laylā dalam novel Al-arwāhu Al-Mutamarridah. Ini menunjukkan bahwa klasifikasi emosi telah dirinci oleh Krech sebagaimana dibuktikan dengan kutipan baru sehingga penelitian ini mengkonfirmasi keberadaan pemikiran Krech tentang emosi.

Kata kunci : *emosi cinta karakter Laylā, novel Al-arwāhu Al-Mutamarridah, psikologi sastra*

PENDAHULUAN

Sastra adalah salah satu aspek kebudayaan yang memegang peranan penting, sehingga sastra benar-benar terlibat di dalamnya.¹ Maksud dari peranan dan keterlibatan adalah sumber data dalam bentuk karya sastra, baik lisan maupun tulisan. Sumber data tersebut mencakup kebudayaan dalam lingkungan atau masyarakat tersebut. Peranan dan keterlibatan tersebut meliputi adanya keterkaitan teori, khususnya teori-teori post-strukturalisme. Dalam bidang sastra terdapat pembahasan tentang karya sastra. Karya sastra merupakan produk dari suatu kejiwaan dan pemikiran pengarang yang berada pada situasi setengah sadar (*subconsius*). Setelah jelas, baru dituangkan ke dalam bentuk sadar (*conscious*). Antara kesadaran dan ketidaksadaran, selalu mewarnai setiap proses imajinasi pengarang². Genre karya sastra terbagi menjadi tiga bagian, yaitu prosa, syair atau puisi dan drama. Novel tersebut memiliki genre karya sastra yaitu prosa, yang terletak pada susunan kalimat dalam novel. Prosa dalam pengertian kesusastraan disebut dengan fiksi, yang tertuang dalam bentuk teks naratif. Istilah fiksi adalah cerita rekaan atau cerita khayalan.

Dalam artikel penelitian ini, penulis akan membahas karya sastra yaitu novel yang berjudul *Al-Arwāhu Al-Mutamarridah* karya Khalil Gibran. Novel jiwa-jiwa pemberontak atau dalam bahasa Arab disebut *Al-Arwāhu Al-Mutamarridah* karya Khalil Gibran, merupakan novel yang mengisahkan tentang cinta, pengorbanan, serta hati yang dibutakan oleh kekuasaan. Novel ini diterbitkan di *New York* pada tahun 1908. Novel *Al-Arwāhu Al-Mutamarridah* karya Khalil Gibran memiliki beberapa makna. Pertama, karya itu mengungkapkan lebih jelas semangat feodalisme yang membuat orang miskin semakin sengsara karena meningkatnya kesenjangan antar kelas sosial. Kedua, karya ini memiliki semangat moral yang diyakini oleh Khalil Gibran yaitu kebajikan, keampuhan, dan cinta kasih, menjadi garis-garis besar hubungan sosial antara warga negara dan pemerintah. Khalil Gibran dikenal sebagai seorang sastrawan yang kenamaan. Ia juga disebut sebagai orang yang humanis.

Karya Khalil Gibran yaitu *Sang Nabi*, *Sayap-Sayap Patah* dan *Jiwa-Jiwa Pemberontak* adalah karya novel yang paling monumental. *Al-Arwāhu Al-*

¹ Nyoman Kutha Ratna, *Sastra Dan Cultural Studies: Representasi Fiksi Dan Fakta* (Pustaka Pelajar, 2007).

² Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Sastra, Cet, Keempat (Edisi Revisi)*, Yogyakarta: Media Pressindo, 2008.

Mutamarridah yang artinya Jiwa-Jiwa Pemberontak. Di dalam novel tersebut, ada beberapa judul tema yaitu *Wardah Al-Hānī*, *Maḍja'u Al-'arūsi*, *Ṣurākhū Al-qabūri*, dan *Khalīlu Al-kāfiri*. Adapun genre karya sastra yang terdapat dalam novel tersebut adalah prosa. Dan cerita yang dibawakan termasuk kedalam cerita fiksi berbentuk teks naratif.

Novel ini muncul pada tahun 1908 di negara Lebanon tepatnya di Beirut, kondisi sosial yang berlangsung pada tahun tersebut menuntut semua orang harus tunduk terhadap kekuasaan pemerintahan. Tekanan dari para penguasa pemerintahan memaksa terjadinya kedunguan rakyat, kedunguan tersebut mampu merubah ajaran suci Tuhan melalui para nabi menjadi belenggu umat beragama. Parahnya, belenggu tersebut tidak hanya membelenggu urusan keagamaan semata, namun meniadakan pemahaman terhadap perasaan manusia khususnya cinta yang dimiliki oleh seseorang.

Demikian pula halnya dengan kondisi sosial dalam cerita *Maḍja'u Al-'arūsi*. Masyarakat sekitar merupakan penganut agama yang taat. Hal ini terlihat dalam ritual pernikahan *Laylā* dengan suaminya, yang kental dengan prosesi pernikahan umat kristiani. *Laylā* berhadapan dengan kenyataan yang mengharuskannya menikah dengan laki-laki tanpa dasar cinta. Kondisi sosial yang berlangsung pada masa itu menganggap harta sebagai tonggak kebahagiaan, sehingga ia terpaksa bersanding dengan suaminya sekalipun batinnya tertekan. Dilihat dari kondisi sosial tersebut, munculnya beberapa akibat, salah satunya adalah munculnya psikis yang dimiliki beberapa tokoh.

Alur cerita dalam novel ini memiliki hubungan dengan psikologi sastra, psikologi sastra adalah kajian yang menelaah cerminan psikologi kepribadian para tokoh yang disajikan sedemikian rupa oleh pengarang. Sehingga pembaca dapat merasakan kondisi problema psikologi dari tokoh dalam novel tersebut. Selain itu, pembaca juga merasakan dirinya terlibat dalam cerita tersebut.

David Krech menjelaskan adanya keterkaitan antara teori dengan ilmu psikologi sastra khususnya tentang emosi. David Krech membagi teorinya menjadi empat bagian, yaitu emosi dasar, emosi yang berhubungan dengan stimulasi sensorik, emosi yang berhubungan dengan penilaian diri sendiri, dan emosi yang berhubungan dengan orang lain. Setiap individu pasti memiliki emosi yang berbeda-beda setiap harinya. Emosi yang terjadi pada individu akan berkembang secara terus menerus.

Terjadinya emosi dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor eksternal dan internal. Contoh dari faktor internal adalah timbulnya permasalahan dalam keluarga, sedangkan faktor eksternal berasal dari lingkungan sekolah, teman sebaya, dan lingkungan masyarakat.

Perbedaan emosi dan perasaan dapat dilihat dari suatu keadaan yang terjadi. Perasaan adalah pengalaman yang dialami oleh setiap individu yang terjadi akibat adanya rangsangan eksternal, rangsangan tersebut disebabkan oleh perbedaan keadaan jasmani seseorang. Emosi adalah suatu keadaan yang terangsang, dan bisa mencakup perubahan-perubahan yang disadari oleh individu. Emosi juga dapat diartikan sebagai perasaan yang melibatkan fisiologi dan perilaku yang tampak.

Emosi bukan hanya dilihat dari keadaan seseorang, bisa saja diakibatkan oleh rasa sakit dan penderitaan yang mendalam. Emosi tersebut dapat dirasakan secara berbeda-beda sesuai dengan tingkatannya, yang bisa dilihat dari cara pikir dan perilaku seseorang. Bisa juga dilihat dari ungkapan-ungkapan yang menandakan gaya emosi dan keinginan orang tersebut, yang jelas tidak ditentukan oleh keadaan perasaan semata.

Dalam bukunya *Elements Of Psychology*, David Krech membahas tentang ilmu psikologi. Dalam teorinya David Krech membahas klasifikasi emosi, pertama, emosi dasar. Yang termasuk ke dalam emosi dasar, menurut David Krech adalah *Joy* (kegembiraan), *Anger* (kemarahan), *Fear* (ketakutan), dan *Grief* (kesedihan)³.

Menurut Krech & Crutchfield, maksud dari emosi dasar adalah situasi yang membangkitkan perasaan-perasaan (kegembiraan, kemarahan, ketakutan, dan kesedihan) yang sangat terkait dengan tindakan yang ditimbulkannya, dan dapat mengakibatkan meningkatnya ketegangan. Emosi tersebut melibatkan motivasi, aktivitas, tujuan, dan usaha. Maksudnya emosi dasar adalah emosi atau perasaan yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang.⁴

Kedua, emosi yang berhubungan dengan stimulasi sensor yaitu *Pain* (rasa sakit), *Disgust* (jijik), dan *Delights* (sangat senang). Menurut Krech & Crutchfield emosi yang berkaitan dengan rangsangan sensorik adalah mereka yang lebih jelas berkaitan dengan stimulasi sensorik yang menunjukkan sikap senang dan tidak

³ David Krech, Richard S Crutchfield, and Norman Livson, *Elements of Psychology: A Briefer Course (Second Edition)*, 2nd ed. (New York: Knopf Books for Young Readers, 1970).

⁴ David Krech, Richard S Crutchfield, and Norman Livson, *Elements of Psychology* (New York: Alfred a. knopf, 1974).

senang terhadap sesuatu. Stimulasi bisa saja ringan atau berat. Emosi yang dihasilkan cenderung diarahkan menuju objek positif atau negatif.⁵

Ketiga, emosi yang berhubungan dengan penilaian diri sendiri yaitu *Feelings Of Succes and Failure* (perasaan sukses dan gagal), *Pride and Shame* (bangga dan malu), dan *Guilt and Remorse* (bersalah dan menyesal). Teori yang selanjutnya adalah emosi yang berhubungan dengan penilaian diri sendiri. Ada beberapa emosi yang berhubungan dengan penilaian diri sendiri, yaitu sukses, gagal, malu, bangga, sombong, bersalah, dan penyesalan. Emosi tersebut berhubungan dengan penilaian tingkah lakunya sendiri sehubungan dengan berbagai standar perilaku⁶.

Keempat, emosi yang berhubungan dengan orang lain yaitu *Love* (cinta) dan *Hate* (benci). Menurut Krech & Crutchfield emosi yang terakhir adalah emosi yang berhubungan dengan orang lain. Emosi yang berhubungan dengan orang lain dilihat dari objek lingkungannya, seperti perasaan yang di arahkan ke arah mereka. Emosi yang berhubungan dengan orang lain akan menjadi pembentukan karakter.⁷

Menurut Krech, kegembiraan, kemarahan, ketakutan, dan kesedihan kerap kali dianggap sebagai emosi yang paling mendasar (*primary emotions*).⁸ Situasi yang membangkitkan perasaan-perasaan tersebut sangat terkait dengan tindakan yang ditimbulkannya dan mengakibatkan meningkat ketegangan⁹.

Dalam bukunya Psikologi Umum, ia menjelaskan bahwa, psikologi kepribadian menguraikan tentang struktur pribadi manusia, mengenai tipe-tipe kepribadian manusia. Setiap kepribadian manusia memiliki beberapa emosi atau perasaan yang ada pada manusia. Seperti yang dijelaskan oleh Ahmadi, perasaan adalah suatu keadaan kerohanian atau peristiwa kejiwaan yang kita alami dengan senang atau tidak senang dalam hubungan dengan peristiwa mengenal dan bersifat subjektif. Ada beberapa unsur-unsur perasaan, diantaranya (1) bersifat subjektif daripada gejala mengenal; (2) bersangkut-paut dengan gejala mengenal; dan (3) perasaan dialami sebagai rasa senang atau tidak senang, yang tingkatannya tidak sama¹⁰.

Perasaan dengan kepribadian manusia memiliki hubungan erat yang kuat, karena berhubungan dengan gejala-gejala jiwa yang lain. Tanggapan seseorang

⁵ Krech, Crutchfield, and Livson, *Elements of Psychology: A Briefer Course (Second Edition)*.

⁶ Krech, Crutchfield, and Livson.

⁷ Krech, Crutchfield, and Livson.

⁸ A. Minderop, *Psikologi Sastra* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018).

⁹ Krech, Crutchfield, and Livson, *Elements of Psychology: A Briefer Course (Second Edition)*.

¹⁰ A. Ahmadi, *Psikologi Umum, Rineka Cipta*, vol. 1 (Jakarta: Rineka Cipta, 2009).

dengan yang lainnya pasti berbeda, misalnya ketika menilai suatu barang, orang tersebut mengatakan bahwa barang tersebut bagus, sedangkan yang satunya mengatakan bahwa barang tersebut biasa-biasa saja. Maka dari itu, bisa dilihat dari tanggapan tersebut bahwa penilaian bagus dengan biasa-biasa saja memiliki sifat subjektif, dan subjektivitas ini berhubungan erat dengan keadaan pribadi masing-masing. Maksud dari sifat subjektif adalah perasaan yang tidak dapat disamakan oleh gejala mengenal, tidak dapat disamakan dengan pengamatan, pikiran dan sebagainya.

Penelitian terhadap novel sudah merajalela, salah satu tema yang dianalisis yaitu *Madja'u Al-'arūsi* karya Khalil Gibran. Seperti yang dilakukan oleh Hanan Yusuf Assadzaly dalam skripsinya yang berjudul *Analisis Strukturalisme Genetik Goldmann Dalam Cerpen "Ranjang Pengantin" Karya Kahlil Gibran*. Hanan Yusuf Assazaly, mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, menceritakan tentang hiruk pikuk suasana pernikahan. Dalam penelitiannya ia menggunakan teori Strukturalisme Genetik Goldmann¹¹.

Penelitian Pratama dengan judul "Emosi Tokoh Utama Dalam Cerpen "Si Cantik yang tak Boleh Keluar Malam" Karya Eka Kurniawan: Kajian Psikologi Sastra" mengkaji tentang psikis tokoh utama yang terdapat dalam cerpen "Si Cantik yang Tak Boleh Keluar Malam".¹² Penulis menggunakan metode studi pustaka karena data diperoleh dari sumber-sumber tertulis yang relevan dengan masalah. Analisis data digunakan penulis untuk menggambarkan dan memaparkan konten novel dengan kata dan kalimat yang jelas. Data ini dikaji menggunakan dua teori yaitu teori struktural fiksi dan teori psikologi sastra.

Hasil penelitian Pratama menunjukkan ketidakseimbangan struktur kepribadian tokoh utama serta emosi kesedihan yang dalam. Kekangan orang tua yang berlebihan membentuk kepribadian yang buruk untuk anaknya. Id dalam diri tokoh utama sangat dominan dibandingkan ego dan superego yang dimilikinya, hal tersebut membentuk kepribadian tokoh utama yang bisa dikatakan buruk.

Selanjutnya adalah Offiany Pramedianninggar, dalam skripsinya yang berjudul *Syakhshiyatul Laila Fii Qishoh Qasirah Madja Syakhshiyah Li Sigmund Freud Maḍ Ja'u Al-'Urūs*. Offiany, mahasiswi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta,

¹¹ Y.. Assadzaly, "Analisis Strukturalisme Genetik Goldmann Cerpen Ranjang Pengantin Karya Kahlil Gibran," *Fakultas Adab Dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2014.

¹² Pratama Adhi Wahyu, "Emosi Tokoh Utama Dalam Cerpen 'Si Cantik Yang Tak Boleh Keluar Malam' Karya Eka Kurniawan: Kajian Psikologi Sastra," *Jurnal Universitas Diponegoro*, 2019, 1-19.

dalam skripsinya ini menceritakan tentang sepasang kekasih yang berpisah, dikarenakan adanya orang ketiga yang tidak senang dengan hubungan mereka. Akibat munculnya orang ketiga di dalam hubungan mereka, sosok "Laila" mengalami tekanan batin ketika dirinya telah menikah dengan lelaki lain dan harus menerima bahwa Salim sudah bukan miliknya. Offiany menggunakan analisis psikoanalisis Sigmund Freud yang memandang manusia sebagai bentuk kepribadian dan mempunyai unsur-unsur kejiwaan, yang meliputi "id" (*pleasure principle*), "ego" (*realistic principle*), dan "superego" (*moral principle*)¹³.

Penelitian selanjutnya dari Purwahida & Shabrina dengan judul "Kategorisasi Emosi Tokoh Utama "Nicky" dalam Winter Dreams Karya Maggie Tiojakin: Kajian Psikologi Sastra" bertujuan untuk mendeskripsikan kategorisasi emosi tokoh utama dalam novel *Winter Dreams* karya Maggie Tiojakin berdasarkan teori kategorisasi emosi David Krech dengan pendekatan psikologi sastra. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi. Validitas dan reliabilitas data diperoleh dengan validitas semantik dan triangulasi dengan para ahli¹⁴.

Penelitian Purwahida & Shabrina menghasilkan adanya temuan semua kategorisasi emosi David Krech pada tokoh utama "Nicky. Teori kategorisasi emosi David Krech sebagai dasar teori yang tepat untuk membedah kategorisasi emosi tokoh utama "Nicky" dalam novel ini. Beberapa menunjukkan temuan emosi yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Hal ini memperlihatkan bahwa klasifikasi emosi yang sudah dirinci oleh Krech terbukti lewat kutipan novel, sehingga penelitian ini menegaskan adanya kebenaran pemikiran Krech mengenai emosi.

Berdasarkan tinjauan di atas, penelitian dengan judul "analisis emosi tokoh Laylā dalam novel *Al-arwa<hu al- mutamarridah* pada tema *Maḍja'u Al-'Urūsi* karya Khalil Gibran (kajian psikologi sastra)" yang khususnya kajian psikologi sastra dengan menggunakan teori David Krech belum pernah diteliti, sehingga penelitian ini dapat dilakukan.

Sebagaimana penjelasan di atas, maka penulis berminat untuk menganalisis salah satu tema yaitu *Maḍja'u Al-'arūsi* dan hanya fokus pada salah satu tokoh yaitu

¹³ O. Pramediannigar, "Syakhshiyatul Laila Fii Qishoh Qasirah Madja Syakhshiyah Li Sigmund Freud Maḍ Ja' Al-'Urūs," 2014.

¹⁴ Rahmah Purwahida, "Kategorisasi Emosi Tokoh Utama 'Nicky' Dalam Winter Dreams Karya Maggie Tiojakin: Kajian Psikologi Sastra," *Jurnal Bahtera-Jurnal Pendidikan Bahasa Sastra Dan Budaya* 7, no. 1 (2020): 920-39.

Laylā. Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi penulisan novel *Al-arwa<hu al-mutamarridah* karya Khalil Gibran, salah satunya adalah untuk mengetahui jiwa emosi yang terdapat dalam novel tersebut. Dalam novel tersebut menggunakan teori David Krech. Faktor lain yang melatarbelakangi pemilihan novel ini adalah adanya nilai positif yang dapat diambil oleh pembaca dalam kehidupan sehari-hari. Manfaat bagi pembaca ataupun peneliti yaitu mengetahui karakter jiwa di dalam novel *Al-Arwāhu Al-Mutamarridah* dengan menggunakan teori David Krech.

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Istilah penelitian kualitatif menurut Kirk dan Miller dalam pada mulanya bersumber pada pengamatan kualitatif yang dipertetangkan dengan pengamatan kualitatif¹⁵.

Penelitian ini berfokus pada data emosi berupa tulisan dalam novel *Al-arwāhu Al-Mutamarridah* karya Khalil Gibran yang bertema *Mađja’u Al-‘arūsi*. Selanjutnya data pada penelitian ini adalah kalimat dalam novel *Al-arwāhu Al-Mutamarridah* karya Khalil Gibran yang bertema *Mađja’u Al-‘arūsi*. Sumber data dalam penelitian ini yaitu sumber data primer. Menurut Siswanto bahwa sumber utama penelitian yang diperoleh tanpa lewat perantara. Sumber data primer dalam penelitian ini berupa kalimat dari novel *Al-arwāhu Al-Mutamarridah* karya Khalil Gibran yang bertema *Mađja’u Al-‘arūsi*.¹⁶

Teknik analisis data dalam penelitian ini melalui beberapa tahap, yaitu tahap pertama, penulis mencari bahan atau objek yang akan diteliti dalam novel *Al-Arwāhu Al-Mutamarridah* karya Khalil Gibran khususnya pada sub tema yaitu *Mađja’u Al-‘arūsi*. Tahap kedua, penulis akan menentukan judul yang akan diteliti. Tahap ketiga penulis membaca novel tersebut dalam bahasa Arab dan terjemahannya. Tahap keempat, penulis mencari dan memilih kalimat yang mengandung teori David Krech yaitu khususnya klasifikasi emosi cinta dalam bahasa Arab. Tahap kelima, penulis akan menganalisis kalimat berbahasa Arab yang sesuai dengan teori David Krech

¹⁵ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT Remaja Rosdakarya (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009).

¹⁶ Siswanto, *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologis* (Muhammadiyah University Press, 2005).

khususnya klasifikasi emosi cinta. Tahap keenam, penulis mengevaluasi hasil penelitian, kemudian membuat kesimpulan akhir.

PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, peneliti telah mengumpulkan data yaitu data dari kalimat cerpen dalam novel *Al-arwāhu Al-Mutamarridah* karya Khalil Gibran yang bertema *Madja'u Al-'arūsi*. Di bawah ini, klasifikasi data emosi cinta yang terjadi pada *Laylā*.

١. فلا تبعدني عنك ولا تقل بأنني خائنة؛ لأن يد الحب الذي مزجت روعي بروحك هي أقوى من يد الكاهن التي أسلمت جسدي إلى مشيئة العريس، ها قد طوقت ذراعي حول عنقك فلا تحلها القوت وقربت نفسي إلى نفسك فلا يفرقهما الموت). خليل الجبران : (٣٥)

٢. ... هو حبيبي وقد قتلته لأنه حبيبي، هو عريسي وأنا عروسته وقد بحثنا فلم نجد مضجعاً يليق بعناقنا في هذا العالم الذي جعلتموه ضيقاً بتقاليدكم ومظلماً بجهالتكم وفاسداً بلهائكم ففضلنا الذهاب إلى ما وراء الغيوم. (خليل الجبران : ٣٧)

٣. ... لا، لا أصدق كلامك فأنت تحبني وقد قرأت معنى الحب في عينيك وشعرت بملامسه عندما لمست جسديك، أنت تحبني وتحبني مثلما أحب كف أنا لا أترك هذا المكان إلا بجانبك ولن أدخل هذا المنزل وفي نفسي بقية من الإرادة، قد جئت لكي أتبعك إلى آخر الأرض فسراً أمامي وارفع يدك وأهرق دمي. (خليل الجبران : ٣٥)

Adapun klasifikasi emosi cinta yang terjadi oleh salah satu tokoh yaitu *Laylā*. Wanita tersebut masih mencintai kekasihnya, meskipun ia telah menikah dengan seorang yang tidak ia cintai. Di antara kalimat dari teks tersebut karya Khalil Gibran adalah :

١. فلا تبعدني عنك ولا تقل بأنني خائنة؛ لأن يد الحب الذي مزجت روعي بروحك هي أقوى من يد الكاهن التي أسلمت جسدي إلى مشيئة العريس، ها قد طوقت ذراعي حول عنقك فلا تحلها القوت وقربت نفسي إلى نفسك فلا يفرقهما الموت). خليل الجبران : (٣٥)

Falā tabta'idnī 'anka wa lā taqul biannanī khāinah, lianna yada al-ḥubbu al-laẓī mazajat rūhī birūhika hiya aqwā min yadi al-kāhini al-latī aslamtu jasadī ilā masyīah al-'arīsi, hā qad ṭawaqtu zīrā'ī haula 'unuqika falā tahulluhumā al-quwwāti wa qaribtu nafsī ilā nafsika falā yufarriqumā al-mautu.

“...Janganlah kau menjauh dariku. Jangan kau katakan aku berkhianat. Karena tangan cinta yang menyatukan jiwamu dan jiwaku lebih kuat dari tangan dukun yang merampas badanku untuk diserahkan pada kehendak mempeleai pria. Telah kulingkarkan lenganku ke lehermu, tidak ada satu kekuatan pun yang mampu melepaskannya. Telah kuletakkan jiwaku di atas jiwamu, yang tak akan dipisahkan walau oleh maut sekalipun.”

Pada data diatas secara jelas emosi cinta terdapat pada kalimat *lianna yada al-hubbu al-laẓī mazajat rūhī birūhika hiya aqwā min yadi al-kāhini al-latī aslamtu jasadī ilā masyāh al-‘arīsi*. Kalimat ini menceritakan bahwa *Laylā* memperjuangkan cintanya bahwa ia masih mencintai kekasihnya yang bernama *Salīm*. Hal itu dikarenakan, *Salīm* mengatakan bahwa ia berpura-pura tidak mencintainya lagi dan *Laylā* sudah menikah dengan pria lain. Maka dari itu, *Laylā* memiliki keyakinan yang kuat bahwa *Salīm* masih mencintainya.

Emosi cinta yang ditunjukkan oleh *Laylā* yaitu saat dirinya meninggalkan *Salīm* dan lebih memilih pria lain. Dan dijelaskan kembali bahwa cinta *Laylā* terhadap *Salīm* tidak akan pernah tergantikan, seperti kalimat berikut ini *hā qad ṭawaqtu zirā‘ī haula ‘unuqika falā tahulluhumā al-quwwāti wa qaribtu nafsī ilā nafsika falā yufarriqumā al-mautu*. Emosi cinta terjadi saat hubungan *Laylā* diuji, meskipun raganya telah memilih pria lain tetapi hati dan pengorbanan serta mautnya akan bersama-sama dengan kekasih hatinya yaitu *Salīm*.

Adapun bukti kalimat bahwa *Salīm* masih mencintainya

...اقتربي الآن يا حبيبي اقتربي يا ليلي ولا تتركيني، الحياة أضعف من الموت والموت أضعف

من الحب. (. خليل الجبران : ٣٦)

... *iqtarabī al-āna yā habibatī iqtarabī yā Laylā wa lā tatrūkīnī, al-hayāh aḍ‘afa min al-mauti wa al-mautu aḍ‘afa min al-hubbi*

...Sekarang mendekatlah kemari wahai kekasihku! Mendekatlah kepadaku dan jangan tinggalkan aku wahai *Laylā*. Hidup ini ternyata lebih lemah dari maut, dan maut lebih lemah dari cinta.

Dapat disimpulkan bahwa cintanya *Laylā* tidak dapat dipungkiri. Dalam hal tersebut, bahwa rasa cinta yang dimiliki sepasang kekasih akan memperjuangkan rasa cintanya, meskipun salah satu dari pasangan telah melakukan kesalahan yang besar.

٢. ... هو حبيبي وقد قتلته لأنه حبيبي، هو عريسي وأنا عروسته وقد بحثنا فلم نجد مضجعاً يليق
بعناقنا في هذا العالم الذي جعلتموه ضيقاً بتقاليدكم ومظلماً بجهالتكم وفاسداً بلهاتكم ففضلنا

الذهاب إلى ما وراء الغيوم. (خليل الجبران : ٣٧)

...*Huwa ḥabībī wa qad qataltuhu liannah ḥabībī, huwa ‘arīsī wa anā ‘arīsatuhu wa qad bahasṅā falam najid muḍajjī’an yalīqu bi’ināqinā fī haḏa al-‘ālamu al-ḏī ja‘altumūhu ḏayyiqan bitaqālīdikium wa muḏliman bijahālatikum wa fāsīdan bilihāsikum fafaḏḏalnā aḏ-ḏihābu ilā mā warā’a al-guyūmi.*

...Dialah kekasihku. Dia telah kubunuh karena ia kekasihku. Dia mempelai priaku dan aku mempelai wanitanya. Kami berdua mencari ranjang pengantin, tapi tak ada yang sesuai dengan rengkuhan cinta kasih kami di atas dunia yang telah kalian baut sempit oleh tradisi. Kalian buat gelap karena kedunguan kalian dan rusak karena kesengsaraan kalian. Maka lebih baik kami pergi balik ke awan.

Data di atas menggambarkan tindakan tokoh utama yaitu *Laylā*. *Laylā* telah membunuh kekasihnya, karena *Salīm* tidak mengakui bahwa ia masih mencintainya. Emosi cinta yang dimiliki *Laylā* sangat begitu mendalam, sehingga ia melakukan tindakan keji yaitu membunuh kekasihnya, hal tersebut ia lakukan karena ia tidak sanggup melawan kekuatan tatanan tradisi, dan setelah itu ia ingin mati bersama dengan kekasihnya seperti dari penggalan kalimat *Huwa ḥabībī wa qad qataltuhu liannah ḥabībī*.

Laylā membunuh *Salīm* sebelum kemudian membunuh dirinya sendiri sebagai wujud ekspresinya karena sadar bahwa ia telah gagal menjalin kembali cinta mereka di dunia. Oleh karena itu, ia berfikir untuk memilih jalan kematian dengan alasan yang ia ungkapkan dalam kutipan data diatas bahwa ia akan melanjutkan kisah cintanya dibalik awan. Karena kegagalan jalinan kasih *Laylā* terhadap *Salīm* berhubungan dengan teori David Krech yang berarti *Laylā* menampakkan kekesalannya dengan cara membunuh *Salīm*. Ketidakberhasilan ini membuat emosi cinta *Laylā* memuncak hingga mereka mati bersama seperti yang tertera pada kalimat *faḏḏalnā aḏ-ḏahābu ilā mā warā’a al-guyūmi*.

Penyebab lahirnya penilaian diri sendiri berupa emosi cinta karena gagal dalam diri *Laylā* tidak lain karena baginya dunia telah berlaku tidak adil kepada mereka berdua, karena orang-orang sudah berdusta dengan tujuan memisahkan mereka. Hal ini yang membuatnya gagal mewujudkan kisah cinta mereka didunia.

٣... لا، لا أصدق كلامك فأنت تحبني وقد قرأت معنى الحب في عينيك وشعرت بملامسه عندما لمست جسدك، أنت تحبني وتحبني مثلما أحب كف أنا لا أترك هذا المكان إلا بجانبك ولن أدخل هذا المنزل وفي نفسي بقية من الإرادة، قد جئت لكي أتبعك إلى آخر الأرض فسرّ أمامي وارفع يدك وأهرق دمي . (خليل الجبران : ٣٥)

Lā, lā aṣḍuqu kalāmuka faanta tuhibbunī wa qad qara'tu ma'nā al-hubbi fī 'aynika wa sya'urtu bimalāmasihi 'inda mā lamistu jasadaka, anta tuhibbunī wa tuhibbunī maṣlamā uhibbu kaffa anā lā atruku haḥza al-makānu illa bijānibika wa lan adkhula haḥza al-manzilu wa fī nafsī baqīyyah min al-irādah, qad ji'tu likay atba'aka ila al-arḍi fasir amāmī warfa' yadaka wa ahriq dammī.

"...tidak, aku tidak percaya dengan ucapanmu itu. Kau mencintaiku. Aku bisa membaca makna cinta di kedua matamu. Aku dapat merasakan sentuhan cinta itu ketika aku menyentuh badanmu. Kau mencintaiku dan tetap mencintaiku, seperti aku juga mencintaimu. Aku tidak akan meninggalkan tempat ini kecuali tetap di sampingmu. Aku tidak akan masuk rumah itu lagi. Aku telah datang ke tempat ini untuk mengikutimu sampai ke ujung dunia. Berjalanlah di depanku atau angkatlah tanganmu dan alirkan darahmu.

Ketika mengekspresikan perasaan cinta, seorang individu bisa menunjukkannya melalui kalimat yang ia tuturkan. Pada novel ini diceritakan bahwa tokoh *Laylā* mengekspresikan emosi cinta lewat ucapan, sekaligus dengan menampakkan kalimat yang begitu cemas, karena ia takut kekasihnya tidak mencintainya lagi.

Namun, dibalik itu, *Laylā* yakin bahwa kekasihnya masih mencintainya kembali. Seperti contoh penggalan kalimat *Lā lā aṣḍuqu kalāmuka faanta tuhibbunī wa qad qara'tu ma'nā al-hubbi fī 'aynika wa sya'urtu bimalāmasihi 'inda mā lamistu jasadaka*. Dari kalimat tersebut, menggambarkan sikap *Laylā* sesuai dengan teori David Krech bahwa ia mencintai seseorang dengan penuh emosi cinta.

Tokoh *Laylā* pada kalimat di atas menggambarkan emosi cintanya secara mendalam dengan tetap bertahan dengan lelaki pilihannya yaitu *Salīm*. Dan jika dihubungkan dengan kalimat sebelumnya, kalimat pertama yang diucapkan oleh *Laylā* adalah *Lā, lā aṣḍuqu kalāmuka faanta tuhibbunī wa qad qara'tu ma'nā al-hubbi fī 'aynika wa sya'urtu bimalāmasihi 'inda mā lamistu jasadaka* yang bermakna bahwa

Salīm mengatakan bahwa ia sudah tidak mencintai *Laylā* lagi. Namun, *Laylā* tidak percaya ia tetap teguh akan pendiriannya bahwa kekasihnya itu masih mencintainya.

Dengan begitu, *Laylā* berkorban untuk kekasihnya tidak akan pernah meninggalkannya. Kemana pun *Salīm* pergi, ia akan mengikuti hingga maut memisahkan. Dapat disimpulkan bahwa emosi cinta yang hadir pada tokoh *Laylā* sangat kuat karena tidak ingin pergi meninggalkan kekasihnya. Jika perempuan telah memberikan cintanya kepada laki-laki, maka perempuan tersebut akan tulus mencintainya hingga maut memisahkan, seperti yang dirasakan oleh tokoh *Laylā*.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menyimpulkan adanya temuan tiga klasifikasi data emosi cinta yang terjadi pada *Laylā* dalam novel *Al-arwāhu Al-Mutamarridah* karya Khalil Gibran yang bertema *Maḍja'ū Al-'arūsi*. Pertama, *lianna yada al-ḥubbu al-laẓī mazajat rūhī birūhika hiya aqwā min yadi al-kāhini al-latī aslamtu jasadī ilā masyāh al-'arīsi* yang menceritakan cintanya *Laylā* tidak dapat dipungkiri kepada *Salīm*.

Kedua, tindakan tokoh *Laylā* yang telah membunuh kekasihnya, karena *Salīm* tidak mengakui bahwa ia masih mencintainya. Emosi cinta yang dimiliki *Laylā* sangat begitu mendalam, sehingga melalukan tindakan keji yaitu membunuhnya, seperti penggalan kalimat *Huwa ḥabībī wa qad qataltuhu liannah ḥabībī*. Ketiga, *Lā lā aṣduqu kalāmuka faanta tuḥibbunī wa qad qara'tu ma'nā al-ḥubbi fī 'aynika wa sya'urtu bimalāmasihi 'inda mā lamistu jasadaka* yang menggambarkan sikap *Laylā* sesuai dengan teori David Krech bahwa ia mencintai seseorang melalui emosi cinta lewat ucapan.

Teori psikologi sastra David Krech sebagai dasar teori tepat untuk membedah klasifikasi emosi tokoh utama *Laylā* terhadap *Salīm* dalam novel ini. Beberapa data menunjukkan temuan emosi yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Hal ini memperlihatkan bahwa klasifikasi emosi yang sudah dirinci oleh Krech terbukti lewat kutipan novel sehingga penelitian ini menegaskan adanya kebenaran pemikiran Krech mengenai emosi. Hal ini sekaligus membuktikan novel ini memuat kekayaan estetika klasifikasi emosi tokoh utama yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

Adhi Wahyu, Pratama. "Emosi Tokoh Utama Dalam Cerpen 'Si Cantik Yang Tak Boleh

- Keluar Malam' Karya Eka Kurniawan: Kajian Psikologi Sastra." *Jurnal Universitas Diponegoro*, 2019, 1–19.
- Ahmadi, A. *Psikologi Umum*. Rineka Cipta. Vol. 1. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Assadzaly, Y.. "Analisis Strukturalisme Genetik Goldmann Cerpen Ranjang Pengantin Karya Kahlil Gibran." *Fakultas Adab Dan Ilmu Budaya Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2014.
- Endraswara, Suwardi. *Metodologi Penelitian Sastra, Cet. Keempat (Edisi Revisi)*, Yogyakarta: Media Pressindo, 2008.
- Krech, David, Richard S Crutchfield, and Norman Livson. *Elements of Psychology: A Briefer Course (Second Edition)*. 2nd ed. New York: Knopf Books for Young Readers, 1970.
- . *Elements of Psychology*. New York: Alfred a. knopf, 1974.
- Minderop, A. *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2018.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Pramedianniggar, O. "Syakhshiyatul Laila Fii Qishoh Qasirah Madja Syakhshiyah Li Sigmund Freud Maḍ Ja' Al-'Urūs," 2014.
- Purwahida, Rahmah. "Kategorisasi Emosi Tokoh Utama 'Nicky' Dalam Winter Dreams Karya Maggie Tiojakin: Kajian Psikologi Sastra." *Jurnal Bahtera-Jurnal Pendidikan Bahasa Sastra Dan Budaya* 7, no. 1 (2020): 920–39.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Sastra Dan Cultural Studies: Representasi Fiksi Dan Fakta*. Pustaka Pelajar, 2007.
- Siswantoro. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologis*. Muhammadiyah University Press, 2005.